



Konsep *Parhyangan* dalam Mengurangi Kecurangan Akuntansi pada Tekanan Situasional di LPD Kabupaten Buleleng

Gede Widiadnyana Pasek*, Ni Luh De Erik Trisnawati
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma, Jl. Yudistira No. 11 Singaraja, Bali,
Indonesia

*(widiadnyanapasek@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di LPD Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku kecurangan akuntansi antara yang diberikan perlakuan tekanan situasional dengan yang tidak diberikan perlakuan tekanan situasional dengan meninjau konsep *parhyangan*. Konsep *parhyangan* yang dioperasionalkan dibagi menjadi dua kategori, yaitu yang memiliki konsep *parhyangan* rendah dan yang memiliki konsep *parhyangan* tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain faktorial 2X2. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis ANAVA dua jalur. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan perilaku kecurangan akuntansi antara subyek yang diberikan perlakuan tekanan situasional dengan yang tidak diberikan tekanan situasional dan terdapat perbedaan perilaku kecurangan akuntansi antara yang memiliki konsep *parhyangan* rendah dengan yang memiliki konsep *parhyangan* tinggi

Kata kunci: Kecurangan Akuntansi; Tekanan Situasional; Konsep *Parhyangan*

ABSTRACT

This research was conducted in the LPD Buleleng. The purpose of this study was to determine differences in accounting fraud behavior between those who were given situational pressure treatment and those who were not given situational pressure treatment by reviewing the concept of parhyangan which is divided into two categories, those that have a low parhyangan concept and those that have a high parhyangan concept. This research is an experimental research with 2X2 factorial design. The data analysis technique used is the two-way ANAVA analysis technique. The result of this research is that there are differences in accounting fraud behavior between subjects who are given situational pressure and those who are not given situational pressure and there are differences in accounting fraud behavior between those who have a low parhyangan concept and those who have a high parhyangan concept.

Keywords: Fraud; Situational Pressure; Parhyangan Concept

PENDAHULUAN

Kecurangan pelaporan keuangan merupakan ancaman bagi setiap sektor baik itu di sektor publik maupun privat. Banyak hal yang telah

dilakukan pihak swasta maupun pemerintah untuk dapat mencegah dan mengatasi terjadinya bentuk-bentuk kecurangan dalam kecurangan akuntansi terutama dalam hal

pelaporan akuntansi. Adapun cara-cara yang digunakan salah satunya dengan membuat aturan-aturan yang jelas untuk dapat menjerat pelaku-pelaku yang melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan dan juga melakukan fungsi pengawasan dengan baik, untuk dapat melakukan pengawasan maka dibentuk suatu auditor baik itu auditor internal maupun auditor eksternal tidak lain tujuannya adalah untuk mencegah dan mengurangi adanya kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam suatu organisasi. Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan salah satu bentuk organisasi yang ada di Bali. LPD adalah salah satu lembaga keuangan mikro yang ada di Bali yang berlandaskan peraturan daerah nomor 3 tahun 2007 tentang LPD. Lembaga Perkreditan Desa (LPD) memiliki keunikan tersendiri dengan lembaga keuangan mikro lainnya karena kepemilikannya adalah milik desa adat yang secara otomatis adalah milik masyarakat desa setempat.

Dari data kondisi LPD pada triwulan IV tahun 2017 dinyatakan bahwa dari jumlah LPD 169 unit terdapat 25 LPD mengalami kemacetan atau sekitar 15 %, selain itu berita dari media *online* Bali Post terdapat dugaan penggelapan dana di salah satu LPD di Kabupaten Buleleng

yang diduga telah terjadi bertahun-tahun dan terungkap pula jika laporan keuangan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang tidak beres. Dari data dan fakta tersebut bisa dilihat bahwa salah satu faktor yang menyebabkan LPD masuk kategori macet dan adanya penggelapan dana adalah karena tata kelola yang kurang baik dari Lembaga Perkreditan Desa (LPD) itu sendiri (Mudiarta, 2018). Tata Kelola yang kurang baik disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah adanya kecurangan-kecurangan dalam Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Dalam teori *Fraud Triangle*, Tekanan situasional merupakan salah satu penyebab kecurangan yang muncul dari luar diri pelaku kecurangan, tekanan situasional adalah tekanan yang diterima oleh individu dalam menghadapi masalah-masalah situasional sehingga timbul untuk melakukan tindakan menyimpang dari etika yang ada, selain dari faktor yang muncul dari luar pelaku, penyebab kecurangan juga bisa disebabkan oleh dalam diri pelaku tersebut hal ini dikarenakan tidak bisa mengendalikan egonya dan keinginannya untuk mendapatkan suatu kebahagiaan, di dalam Hindu salah satu penyebab kebahagiaan adalah konsep mengenai *Parhyangan*. Konsep mengenai *Parhyangan*

memiliki makna hubungan manusia dengan tuhan yaitu berkaitan dengan tingkat spiritual seseorang dalam mengaplikasikan setiap kegiatan yang dilakukan.

Tujuan khusus dari penelitian ini untuk mengetahui tentang perilaku kecurangan akuntansi yang terjadi di LPD Kabupaten Buleleng dengan memberikan suatu pengkondisian yaitu tentang tekanan-tekanan situasional yang akan dihadapi oleh pengelola LPD di Kabupaten Buleleng dengan melihat konsep *parhyangan* yang ada didalam diri pengelola di LPD Kabupaten Buleleng, penelitian ini dianggap penting karena dapat memberikan manfaat kepada pihak manajemen terutama di LPD kabupaten Buleleng untuk dapat meminimalisasi terjadinya perilaku kecurangan akuntansi yang terjadi, sehingga dengan makin berkurangnya perilaku-prilaku kecurangan akuntansi dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dan akan membuat LPD dapat lebih bersaing dengan lembaga-lembaga keuangan yang lainnya terutama di Kabupaten Buleleng.

TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan akuntansi dalam

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Seksi 316 sebagai: (1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) di Indonesia. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk penggelapan tanda terima barang/uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara pegawai atau pihak ketiga (IAI, 2004).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), mengkategorikan kecurangan dalam tiga kelompok

yaitu kecurangan dalam laporan keuangan, penyalahgunaan aset dan korupsi. Kecurangan Laporan Keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat finansial atau kecurangan non finansial. Penyalahgunaan aset dapat digolongkan ke dalam kecurangan kas dan kecurangan atas persediaan dan aset lainnya serta pengeluaran-pengeluaran biaya secara curang (*fraudulent disbursement*). Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, di mana hal ini merupakan jenis yang terbanyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan, termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang /konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal

(*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

Tekanan Situasional

Berdasarkan studi dari Skousen, Smith, & Wright (2009), dirumuskan tiga faktor penyebab terjadinya kecurangan, yaitu: rasionalisasi (*rationalization*), kesempatan (*opportunity*), dan tekanan (*pressure*) yang dikenal dengan teori *The Fraud Triangle*. Sementara studi dari Dorminey, Scott Fleming, Kranacher, & Riley (2012) menyempurnakan studi Cressey sebelumnya. Penyempurnaan ada pada faktor tekanan dan penambahan faktor kapabilitas. ACFE menyatakan ada empat faktor penyebab terjadinya kecurangan, yaitu: rasionalisasi (*rationalization*), kesempatan (*opportunity*), tekanan situasional (*situational pressure*) dan kapabilitas (*capability*) dan dikenal sebagai teori *The Fraud Diamond*. Tekanan situasional digunakan untuk menggantikan istilah tekanan yang ada di *Fraud Triangle*. Dalam *Fraud Triangle* tekanan yang dimaksud hanya sebatas tekanan berupa uang. Sedangkan dalam *Fraud Diamond*, tekanan yang dimaksud bisa bermacam-macam dan tidak hanya terbatas pada uang. Tekanan situasional, terdiri dari beberapa faktor. Faktor-faktor tekanan

situasional penyebab kecurangan ini dikenal dengan akronim MICE (*money, ideology, coercion, dan ego*) (Dorminey, Flemming, Kranacher, & Riley, 2010). Faktor uang (*money*) yang dimaksudkan mengacu pada tekanan finansial yang dialami pelaku sehingga membuat ia melakukan kecurangan. Tekanan finansial itu dapat diakibatkan gaya hidup yang boros, hutang, kebutuhan keluarga yang mendesak dan lain sebagainya. Sementara faktor ideologi yang dimaksud adalah bahwa pelaku menganggap perilakunya melakukan kecurangan itu adalah untuk kebaikan yang lebih besar. Misalnya ia menganggap mendapat penerimaan ilegal tidak menjadi masalah karena uang itu akan ia sumbangkan ke banyak pihak yang membutuhkan. Faktor koersi (*coersion*) yang dimaksud adalah adanya pihak ketiga yang memberikan contoh, mengintimidasi, mengancam dan memaksa pihak lain untuk melakukan kecurangan. Sedangkan ego mengacu pada perasaan ego individu yang merasa bahwa jika ia melakukan kecurangan tidak akan dapat terdeteksi. Selain itu ego juga dipicu oleh keinginan untuk mempertahankan atau memperoleh gaya hidup tertentu. Kekayaan dan kesuksesan telah menjadi identitas dan juga sebagai pembanding status

sosial pada beberapa kalangan. Motivasi utama yang menyebabkan orang berbuat curang adalah uang dan ego (Dorminey et al., 2012). Beberapa kasus seperti Madoff, Stanford, Enron, WorldCom, Adelphia dan lain sebagainya adalah contoh bahwa pelaku termotivasi melakukan kecurangan karena ego dan juga uang.

Konsep Parhyangan

Dalam konsep Hindu untuk mewujudkan keharmonisan dan kerukunan sesama Umat manusia terutama Umat Beragama serta lingkungan dan semua ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (*Brahman/Ida Sang Hyang Widi Wasa*) adalah berpedoman pada ajaran *Tri hita karana* dan *Tat Twam Asi*. Ajaran tersebut dijadikan konsep yang sangat esensial mengenai bagaimana caranya bisa hidup rukun dan harmonis dalam suasana multikultural di Negara Indonesia yang mempunyai karakter tersendiri di bandingkan Negara-negara lain di Dunia. Ajaran ini bersumber dari Kitab Suci *Weda* sebagai sumber ajaran bagi Umat Hindu yang harus diketahui, dipahami dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.

Tri hita karana mempunyai pengertian tiga penyebab keharmonisan yakni: keharmonisan hubungan antara manusia dengan *Hyang Widi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), keharmonisan hubungan antara sesama Umat manusia dan keharmonisan hubungan antara Umat manusia dengan alam lingkungan. *Parhyangan* merupakan salah satu dari konsep *Tri hita karana* yang merupakan hubungan harmonis antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widi Wasa/Brahman*

Parhyangan berasal dari kata *hyang* yang artinya tuhan. *Parhyangan* berarti ketuhanan atau hal-hal yang berkaitan dengan tingkat spiritual seseorang dalam mengaplikasikan setiap kegiatan yang dilakukan. Konsep *parhyangan* akan berkaitan dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan setiap aktivitasnya.

Kecerdasan Spritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Kecerdasan spiritual tidak mesti berhubungan dengan agama. Kecerdasan spiritual mendahului seluruh nilai spesifik dan budaya manapun, serta mendahului bentuk ekspresi agama manapun yang pernah ada. Kecerdasan spiritual ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall pada pertengahan tahun 2000. Kecerdasan spiritual adalah landasan untuk membangun kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual (Zohar & Marshall, 2000). Kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, efektivitas yang terinspirasi, dan penghayatan ketuhanan yang semua manusia menjadi bagian di dalamnya (Rachmi, 2010). Kecerdasan spiritual sebagai fakultas dimensi non-material atau jiwa manusia. Kecerdasan spiritual sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Manusia harus mengenali seperti adanya lalu menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi (Rachmi, 2010). Kecerdasan spritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah

merasa sia-sia, semua yang dijalannya selalu bernilai (Wahab & Umiarso, 2011). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual tidak mesti berhubungan dengan agama. Kecerdasan spiritual mendahului seluruh nilai spesifik dan budaya manapun, serta mendahului bentuk ekspresi agama manapun yang pernah ada. Namun bagi sebagian orang mungkin menemukan cara pengungkapan kecerdasan spiritual melalui agama formal sehingga membuat agama menjadi perlu (Tikollah, Triyuwono, & Ludigdo, 2006). Zohar & Marshall (2007) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik, serta berprinsip hanya karena Allah.

Prinsip-prinsip kecerdasan spiritual menurut Rachmi (2010) yaitu:

a) Prinsip Bintang

Prinsip bintang adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Semua tindakan yang dilakukan hanya untuk Tuhan dan tidak mengharap pamrih dari orang lain dan melakukannya sendiri.

b) Prinsip Malaikat (Kepercayaan)

Prinsip malaikat adalah prinsip berdasarkan iman kepada Malaikat. Semua tugas dilakukan dengan disiplin dan baik sesuai dengan sifat malaikat yang dipercaya oleh Tuhan untuk menjalankan segala perintah Tuhan yang Maha Kuasa.

c) Prinsip Kepemimpinan

Prinsip kepemimpinan adalah pada Agama Islam yaitu prinsip berdasarkan iman kepada Rasullullah SAW. Seorang pemimpin harus memiliki prinsip yang teguh, agar mampu menjadi pemimpin yang sejati. Seperti Rasullullah SAW adalah seorang pemimpin sejati yang dihormati oleh semua orang.

d) Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran adalah prinsip berdasarkan iman kepada kitab. Suka membaca dan belajar untuk menambah

pengetahuan dan mencari kebenaran yang hakiki. Berpikir kritis terhadap segala hal dan menjadikan kitab suci sebagai pedoman dalam bertindak.

e) Prinsip Masa Depan

Prinsip masa depan adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada "hari akhir". Berorientasi terhadap tujuan, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang, disertai keyakinan akan adanya "hari akhir" dimana setiap individu akan mendapat balasan terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

f) Prinsip Keteraturan

Prinsip keteraturan merupakan prinsip berdasarkan iman kepada "ketentuan Tuhan". Membuat semuanya serba teratur dengan menyusun rencana atau tujuan secara jelas. Melaksanakan dengan disiplin karena kesadaran sendiri, bukan karena orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, peneliti berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia memaknai bagaimana arti dari kehidupan serta memahami nilai tersebut dari setiap

perbuatan yang dilakukan dan kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan seseorang dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan, sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Dimensi dan Indikator Kecerdasan Spiritual

Zohar & Marshall (2007) menguji SQ dengan hal-hal berikut:

- a) Kemampuan bersikap fleksibel yaitu mampu menempatkan diri dan dapat menerima pendapat orang lain secara terbuka.
- b) Tingkat kesadaran diri yang tinggi seperti: kemampuan autocriticism dan mengetahui tujuan dan visi hidup.
- c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan seperti: tidak ada penyesalan, tetap tersenyum dan bersikap tenang dan berdoa.
- d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui

- rasa sakit seperti: bersikap ikhlas dan pemaaf.
- e) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai seperti: prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran.
 - f) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu seperti: tidak menunda pekerjaan dan berpikir sebelum bertindak.
 - g) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal yaitu berpandangan holistik seperti: kemampuan berfikir logis dan berlaku sesuai norma sosial.
 - h) Kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar seperti: kemampuan berimajinasi dan keingintahuan yang tinggi.

Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi, seperti: mau memberi dan tidak mau menerima.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian eksperimen. Sukardi (2003) metode

penelitian eksperimen adalah metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat, yang berarti bahwa metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Manipulasi atau treatment peneliti terhadap variabel independen tertentu merupakan karakteristik dari penelitian eksperimen yang sengaja dilakukan peneliti untuk melihat pengaruh perlakuan tersebut terhadap variabel dependen. Untuk melihat pengaruhnya terhadap suatu variabel dependen, peneliti melakukan eksperimen dengan membandingkan dua kelompok subjek yang mendapat *treatment*. Selanjutnya penelitian ini menggunakan jenis eksperimen semu (*quasi-experiment*). Eksperimen semu (*quasi experiment*) adalah jenis eksperimen dimana eksperimenter tidak berkemampuan melakukan manipulasi dan randomisasi sebesar pada eksperimen sejati. Artinya, perubahan yang terjadi pada variabel dependen bisa saja merupakan konsekuensi dari perubahan variabel independen (manipulasi) namun tidak menutup kemungkinan terjadi akibat faktor-faktor lain yang bersifat *confounding* atau pencampur.

Desain penelitian ini menggunakan desain faktorial (*factorial experimental design*). Desain faktorial adalah desain eksperimen yang secara simultan mengakomodasi penelitian atas pengaruh dua atau lebih variabel independen, beberapa keunggulan dari desain faktorial adalah kebutuhan subjek dalam jumlah yang lebih sedikit dan terletak pada kesempatan yang dimiliki peneliti untuk menyelidiki pengaruh dua atau lebih variabel independen yang diberikan secara bersamaan. Penelitian ini menggunakan desain faktorial 2 x 2 yang berarti bahwa eksperimen ini menggunakan dua level kondisi mendapatkan tekanan situasional dan tidak mendapatkan tekanan situasional dua level kategori yaitu konsep *parhyangan* tinggi dan konsep *parhyangan* rendah. Desain faktorial digunakan untuk menguji pengaruh tekanan

situasional, dan konsep *parhyangan* terhadap perilaku kecurangan akuntansi.

Peneliti mengamati kecenderungan individu melakukan tindakan perilaku kecurangan akuntansi membagi partisipan ke dalam beberapa kelompok: (1) kelompok 1: kelompok dengan konsep *parhyangan* tinggi dengan perlakuan mendapat tekanan situasional, (2) kelompok 2: kelompok dengan konsep *parhyangan* tinggi dengan tidak memberikan perlakuan tekanan situasional (3) kelompok 3: kelompok dengan konsep *parhyangan* rendah dengan pemberian perlakuan tekanan situasional, dan (4) kelompok 4: kelompok konsep *parhyangan* rendah dengan tidak memberikan perlakuan tekanan situasional. Adapun desain eksperimen ditunjukkan pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Eksperimen

<i>Parhyangan</i>	Tekanan Situasional	Tanpa Tekanan Situasional
Tinggi	Kelompok 1	Kelompok 2
Rendah	Kelompok 3	Kelompok 4

Subjek penelitian ini dipilih dan dipilih sesuai dengan konsep *parhyangan* yang dimiliki oleh partisipan. Kriteria dalam menentukan konsep *parhyangan*

dibedakan berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan. Besarnya sampel dari sasaran subjek yang diteliti, berdasarkan dari persyaratan analisis data. Sekaran (2006)

memberikan pedoman penentuan jumlah sampel yaitu untuk penelitian eksperimen yang sederhana, dengan pengendalian yang ketat, ukuran sampel bisa antara 10-20 elemen untuk menentukan ukuran sampel.

Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini antara lain:

- a) Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kecurangan akuntansi
- b) Variabel independen dalam penelitian ini adalah tekanan situasional dan konsep *parhyangan*.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah penarikan batasan yang lebih menjelaskan ciri-ciri spesifik atas variabel tersebut.

- a) Kecurangan Akuntansi
Kecurangan Akuntansi adalah perilaku curang dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh individu dalam bentuk salah saji material laporan keuangan.
- b) Tekanan Situasional
Tekanan situasional adalah tekanan yang diterima oleh individu dalam menghadapi masalah-masalah situasional sehingga timbul untuk

melakukan tindakan menyimpang dari etika yang ada.

c) Konsep *Parhyangan*

Parhyangan berarti ketuhanan atau hal-hal yang berkaitan dengan tingkat spiritual seseorang dalam mengaplikasikan setiap kegiatan yang dilakukan.

Pengukuran Variabel

- a) Kecurangan Akuntansi
Pengukuran kecurangan Akuntansi diukur melalui dengan partisipan memberikan jawabannya dalam pertanyaan kasus. Skala 1-8 digunakan untuk mengukur respons dari partisipan. Alasan peneliti menggunakan skala 1-8 adalah untuk menghilangkan jawaban ragu-ragu, karena jawaban tersebut dapat memberikan makna yang ganda, dan tidak menjelaskan jawaban responden yang sebenarnya secara pasti. Modifikasi skala Likert, menurut Hadi (1991) dapat dilakukan berdasarkan dua alasan. Pertama, kategori jawaban yang ditengah memiliki makna ganda. Bisa diartikan belum dapat menentukan atau memberi

jawaban bisa juga diartikan netral, setuju tidak, tidak setuju pun tidak, atau bahkan ragu-ragu. Kategori jawaban yang bermakna ganda ini tidak diharapkan dalam suatu instrumen. Kedua, tersedianya kategori jawaban di tengah menimbulkan kecenderungan menjawab ditengah (*central tendency effect*), terutama bagi responden yang ragu-ragu. Tersedianya jawaban ditengah akan menghilangkan banyak data penelitian, sehingga mengurangi banyaknya informasi yang dapat dijangkau pada responden.

b) Tekananan Situasional

Pengukuran variabel tekanan situasional menggunakan skenario yang dikembangkan dari penelitian Novita dan Karunia (2018). Subyek diberikan tekanan situasional. Selanjutnya subyek diminta menuliskan pertimbangan mereka menerima kecurangan dalam skala 1 (tidak menerima) sampai 8 (menerima)

c) Konsep *Parhyangan*

Konsep *parhyangan* diukur melalui kecerdasan spiritual seseorang. Kecerdasan

spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Skor batasan yang diperoleh untuk membedakan antara konsep *parhyangan* tinggi dan rendah dengan menggunakan penilaian acuan patokan (PAP) untuk skor konsep *parhyangan* tinggi menggunakan pedoman $X \geq M + 1SD$, sedangkan skor konsep *parhyangan* rendah menggunakan pedoman $X < M - 1SD$

Prosedur Penelitian

Agar penelitian eksperimen berjalan sesuai dengan rencana dan lebih terarah Peneliti memberikan tahapan-tahapan penelitian. Pada tahap pertama peneliti memberikan angket mengenai konsep *parhyangan* yang dimiliki oleh partisipan kemudian peneliti membagi partisipan menjadi dua kelompok dengan yaitu yang memiliki konsep *parhyangan* tinggi dan konsep *parhyangan* rendah

pembagian kelompok tersebut mengacu pada penilaian acuan patokan (PAP) kemudian selanjutnya pada tahap kedua responden diberikan kusioner berupa kasus dan responden diberikan waktu untuk membaca kasus tersebut, peneliti mengintruksikan bahwa responden mengalami kejadian yang terjadi didalam kasus tersebut setelah membaca kasus yang diberikan responden diminta untuk mengisi pertimbangan yang ada di dalam kasus tersebut, setelah mengisi pertimbangan di dalam kasus, kemudian reponden memasukkan kuesioner ke dalam amplop yang telah disediakan. Kemudian untuk tahap kedua peneliti memberikan pertanyaan kepada reponden untuk meyakinkan peneliti memang benar reponden mengerti tentang kasus yang diberikan.

Pilot Test

Pilot test dilakukan untuk mengetahui apakah kasus yang diberikan dapat dipahami oleh partisipan atau tidak (Cooper dan Schindler, 2006), dan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan kasus yang diberikan. Beberapa perubahan terhadap desain awal kemungkinan dilakukan dengan masukan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Berbagai pengujian data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu meliputi distribusi frekuensi untuk statistik deskriptif, uji homogenitas, dan uji normalitas data. Setelah itu dilakukan analisis varians (ANOVA) untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran umum mengenai partisipan yang dijelaskan dalam tabel distribusi frekuensi. Tabel tersebut berguna untuk menunjukkan demografi partisipan, sedangkan deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian menggunakan tabel distribusi frekuensi yang menunjukkan *mean*, dan standar deviasi yang diperoleh dari hasil jawaban partisipan yang diterima.

Uji Normalitas

Screening terhadap normalitas data merupakan langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis multivariate (Ghozali, 2013). Hasil uji statistik akan lebih baik jika semua variabel berdistribusi normal. Jika variabel tidak terdistribusi secara normal, maka

hasil uji statistik akan terdegradasi. Normalitas suatu variabel umumnya dideteksi dengan grafik atau uji statistik, sedangkan normalitas nilai residual dideteksi dengan metode grafik. Uji *Kolmogorov Smirnov* adalah pengujian normalitas yang banyak dipakai. Kelebihan dari uji ini adalah sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi di antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain, yang sering terjadi pada uji normalitas dengan menggunakan grafik. Konsep dasar dari uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* adalah dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk *Z-Score* dan diasumsikan normal. Jadi sebenarnya uji *Kolmogorov Smirnov* adalah uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku. Seperti pada uji beda biasa, jika signifikansi di bawah 0,05 ($<0,05$) berarti terdapat perbedaan yang signifikan, dan jika signifikansi di atas 0,05 ($\geq 0,05$) maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan.

Uji Homogenitas

Homogeneity of variance yaitu variabel dependen harus memiliki

varian yang sama dalam setiap kategori variabel independen (Ghozali, 2013). Jika terdapat lebih dari satu variabel independen, maka harus ada *homogeneity of variance* di dalam cell yang dibentuk oleh variabel independen kategorikal. SPSS memberikan test ini dengan nama *Levene's Test of Homogeneity of Variance*. Jika nilai *Levene Test* signifikan (probabilitas $<0,05$) maka grup memiliki varian yang berbeda dan hal ini menyalahi asumsi. Jadi yang dikehendaki adalah *Levene Test* tidak signifikan (probabilitas $\geq 0,05$).

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan uji statistik *Two Way Analysis of Variance* dengan program SPSS versi 21.00 penelitian ini menggunakan *Two-Way Anova* dengan alasan penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu variabel tekanan situasional dan variabel konsep *parhyangan* serta satu variabel terikat yaitu variabel kecurangan akuntansi. Kriteria untuk pembuatan keputusannya adalah sebagai berikut.

- a) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima
- b) Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka H_1 diterima atau menolak H_0 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan hasil dan pembahasan terhadap penelitian yang telah dilakukan. Bagian hasil mencakup penjelasan mengenai gambaran penelitian, hasil dari pilot, statistik deskriptif dari hasil penelitian, serta hasil dari uji hipotesis penelitian. Pembahasan hasil penelitian diintegrasikan dengan teori dan temuan sebelumnya secara terpadu.

Gambaran Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian tentang pengaruh tekanan situasional dan konsep *parhyangan* terhadap kecurangan akuntansi. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Perkreditan Desa Kabupaten Buleleng dengan kegiatan-kegiatan pelaksanaan perlakuan sampai dengan pengumpulan data diperlukan. Sebelum dilakukan penelitian maka diperlukan pilot tes.

Hasil Pilot Test

Sebelum penelitian eksperimen sesungguhnya dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan *pilot test*. Tujuan dilakukan pilot test untuk mengadakan simulasi terhadap keadaan dilapangan sehingga penleiti mengetahui kekurangan-kekurangan dari instrumen sehingga dapat dilakukan perbaikan sebelum

diadakan penelitian eksperimen yang sebenarnya. Peneliti memberikan angket dan kasus kepada peserta pilot tes yaitu sebanyak 72 partisipan yang dilakukan menjadi 2 tahap yaitu penyebaran angket mengenai konsep *parhyangan* kemudian pada tahap kedua penyebaran kasus mengenai kasus kecurangan akuntansi dengan tekanan situasional dan dengan kecurangan akuntansi tanpa takanan situasional dan kemudian memberikan pertanyaan terhadap kasus yang diberikan, tujuan diberikan pertanyaan adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman kasus yang diberikan, apakah partisipan paham terhadap kasus yang diberikan. Langkah pertama yang dilakukan dalam pilot tes adalah peneliti menyampaikan instruksi untuk mengisi pernyataan tentang konsep *parhyangan* setelah pengerjaan selesai kemudian tahap selanjutnya dilanjutkan dengan kasus tentang kecurangan akuntansi yang dihadapkan dengan tekanan situasional dan tanpa tekanan situasional dan memberikan penjelasan secara lisan mengenai informasi umum kasus Selanjutnya peneliti memberi waktu kepada responden untuk memahami secara mandiri informasi yang terdapat di dalam kasus dan memberikan keputusan terhadap kasus yang

diberikan, kemudian peneliti mendapat masukan dari peserta pilot tes untuk melakukan penyempurnaan instrumen guna menjamin keandalan instrumen penelitian. Perbaikan dan penyesuaian yang dilakukan mengenai pemahaman penyajian informasi dalam kasus, serta menambahkan panduan sehingga ada kejelasan dalam pengerjaan kasus bagi partisipan. Dari hasil pilot tes tentang pemahaman kasus yang diberikan, semua peserta pilot tes yaitu jumlah 72 partisipan mengerti terhadap kasus yang diberikan.

Karakteristik Responden

Terdapat 152 subjek yang dianalisis datanya dalam penelitian eksperimen ini yang terbagi dalam kelompok yang memiliki konsep *parhyangan* tinggi dan yang memiliki konsep *parhyangan* rendah dengan pemberian tekanan situasional dan kelompok yang memiliki konsep *parhyangan* tinggi dan rendah tanpa pemberian tekanan situasional yang dipilih berdasarkan kriteria konsep *parhyangan* dan pemahaman terhadap kasus, untuk menentukan subyek yang memiliki konsep *parhyangan* rendah dan tinggi maka dilakukan pengisian angket pada tahap pertama dalam eksperimen ini, pada tahap pertama untuk angket

konsep *parhyangan* jumlah partisipan yang mengikuti pengisian angket adalah 389 kemudian hasil yang didapat yang memiliki konsep *parhyangan* tinggi adalah sebanyak 73 orang dan yang memiliki konsep *parhyangan* rendah adalah sebanyak 79 orang dan sisanya yaitu jumlahnya 241 tidak memenuhi kategori untuk yang memiliki konsep *parhyangan* tinggi dan konsep *parhyangan* rendah.

Pada tahap kedua responden diberikan kasus mengenai kecurangan akuntansi. Pada tahap kedua ini responden diberikan pembagian kasus dengan tekanan situasional dan kasus tanpa tekanan situasional, setelah dilakukan pengecekan pemahaman pengerjaan kasus terhadap semua responden dan hasil semua paham terhadap kasus yang telah diberikan.

Deskripsi Data

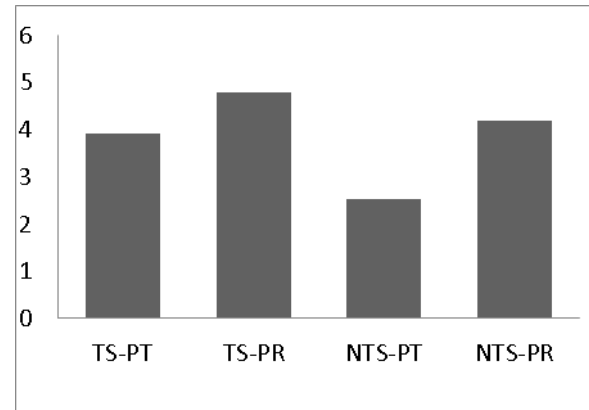
Data yang diperoleh dalam penelitian adalah data tentang konsep *parhyangan* yang digolongkan ke dalam kategorikal tinggi dan rendah dan kecurangan akuntansi yang diberi perlakuan tekanan situasional dan tidak diberikan perlakuan tekanan situasional. Rincian data tentang perilaku kecurangan akuntansi dari konsep *parhyangan* ditunjukkan pada tabel 2

Tabel 2. Rincian Data Hasil Penelitian

Konsep Parhyangan	Treatment	Grup	Rata-rata	Banyak data
Tinggi	Tekanan situasional	1	3,92	36
	Tanpa Tekanan Situasional	2	2,54	37
Rendah	Tekanan situasional	3	4,79	39
	Tanpa Tekanan Situasional	4	4,18	40

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa partisipan dalam grup 1 yang jumlah datanya sebanyak 36 orang dengan konsep *parhyangan* tinggi dengan mendapatkan perlakuan tekanan situasional memiliki rata-rata nilai sebesar 3,92. Grup 2 yang jumlah datanya sebanyak 37 orang dengan konsep *parhyangan* tinggi dengan tidak mendapatkan perlakuan tekanan situasional memiliki rata-rata nilai sebesar 2,54. Grup 3 yang jumlah datanya sebanyak 39 orang dengan konsep *parhyangan* rendah dengan mendapatkan perlakuan tekanan situasional memiliki rata-rata nilai sebesar 4,79. Grup 4 yang jumlah datanya sebanyak 40 orang dengan konsep *parhyangan* rendah dengan tidak mendapatkan perlakuan tekanan situasional memiliki rata-rata nilai sebesar 4,18. Agar tampak lebih jelas maka pada tabel 2 dapat diringkas seperti gambar 1.



Gambar 1. Mean Kecurangan Akuntansi

Sumber: Data primer diolah, 2019

Keterangan:

TS-PT = Tekanan Situasional dengan Konsep *Parhyangan* tinggi
 NTS-PT = Non-Tekanan Situasional dengan Konsep *Parhyangan* tinggi
 TS-NR = Tekanan Situasional dengan Konsep *Parhyangan* rendah
 NTS-NR = Non-Tekanan Situasional dengan Konsep *Parhyangan* rendah

Uji Prasyarat

Beberapa teknik analisis data menuntut uji persyaratan analisis. Analisis varian mempersyaratkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan kelompok-kelompok yang dibandingkan homogen.

Uji Normalitas Sebaran Data

Uji distribusi normal adalah uji untuk mengukur apakah data kita memiliki

distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik. Hasil pengujian normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig* 0,158 (di atas 0,05), dengan hasil tersebut

dapat dikatakan bahwa data terdistribusi dengan normal sehingga memenuhi salah satu asumsi *analysis of variance* (ANOVA). Tabel 3 menyajikan hasil uji normalitas sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KEP
N		152
<i>Normal Parameters^a</i>	<i>Mean</i>	4.3318
	<i>Std. Deviation</i>	0.972
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.151
	<i>Positive</i>	.151
	<i>Negative</i>	-.055
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1.91
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.158

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Uji Homogenitas Varians

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah kedua sampel mempunyai varian yang homogen atau tidak. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *levene statistic* sebesar 0,80 (diatas

0,05). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kelompok subjek memenuhi varian yang sama sehingga telah memenuhi asumsi ANOVA. Tabel 4 menyajikan hasil uji homogenitas sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

<i>Levene's Test of Equality of Error Variances^a</i>				
F	df1	df2	Sig.	
.302	3	148	.080	

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Pengujian Hipotesis

Tahap terakhir analisis dalam penelitian ini adalah melakukan pengujian data yang mengacu pada hipotesis penelitian yang diajukan. Untuk menguji hipotesis-hipotesis

penelitian, digunakan *Two-Way Analysis of Variance* (ANOVA). Pengujian hipotesis dilakukan pada batas signifikansi sebesar 5%. Untuk mengetahui signifikansi hasil uji, peneliti cukup melihat *p-value*

yang dihasilkan dari pengolahan data tersebut. Kriteria untuk pembuatan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima
- b) Jika nilai signifikansi \leq 0,05

maka H_1 diterima atau menolak H_0 .

Hasil perhitungan dengan ANOVA dua-jalur dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan tabel Anava 2 jalur

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	102.552 ^a	3	34.184	38.895	.000
Intercept	2257.033	1	2257.033	2568.100	.000
TS	37.783	1	37.783	42.990	.000
KP	59.874	1	59.874	68.126	.000
TS * KP	5.424	1	5.424	6.171	.014
Error	130.073	148	.879		
Total	2515.000	152			
Corrected Total	232.625	151			

a. $R^2 = .441$ (Adjusted $R^2 = .430$)
 (Sumber: data primer diolah 2019)

Pengujian Hipotesis Satu

Pengujian hipotesis H_{a1} dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara subyek yang diberikan tekanan situasional dengan subyek yang tidak diberikan tekanan situasional terhadap kecurangan akuntansi. Pada Tabel 5 ditampilkan hasil *Tests of Between-Subjects Effects* untuk membandingkan antar kelompok/ perlakuan. Hasil analisis pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai koefisien Sig yaitu 0,000 (<0,05) sehingga H_{a1} yang menyatakan ada perbedaan perilaku kecurangan akuntansi antara subyek yang mendapat tekanan situasional dengan subyek yang tidak mendapatkan Tekanan situasional diterima. Sehingga dapat dinyatakan

bahwa terdapat perbedaan perilaku kecurangan akuntansi antara subyek yang diberikan perlakuan tekanan situasional dengan yang tidak mendapatkan tekanan situasional.

Pengujian Hipotesis Dua

Pengujian hipotesis H_2 dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara subyek yang memiliki konsep *parhyangan* tinggi dengan subyek yang tidak memiliki konsep *parhyangan* rendah terhadap kecurangan akuntansi. Pada Tabel 5 ditampilkan hasil *Tests of Between-Subjects Effects* untuk membandingkan antar kelompok /perlakuan. Hasil analisis pada 5 menunjukkan bahwa nilai koefisien Sig yaitu 0,000 lebih kecil dari α

yang ditetapkan (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ha2 yang menyatakan ada perbedaan perilaku kecurangan akuntansi antara subyek yang memiliki konsep *parhyangan* tinggi dengan yang subyek yang memiliki konsep *parhyangan* rendah diterima sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku kecurangan akuntansi antara subyek dengan konsep *parhyangan* tinggi dengan konsep *parhyangan* rendah.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan perilaku kecurangan akuntansi antara subyek yang diberikan perlakuan tekanan situasional dengan perlakuan tanpa tekanan situasional dengan meninjau konsep *parhyangan* baik itu tinggi maupun rendah. Sebanyak 152 partisipan yang dianalisis datanya dalam penelitian ini dibagi ke dalam empat sel manipulasi yaitu dengan pemberian perlakuan tekanan situasional dan tanpa perlakuan tekanan situasional dengan konsep *parhyangan* tinggi dan rendah.

Hasil pengujian H_1 meneliti perbedaan antara subyek yang diberikan perlakuan tekanan situasional dengan subyek yang tidak diberikan perlakuan tekanan

situasional. Dari hasil menunjukkan bahwa nilai koefisien Sig untuk Hipotesis 1 diterima dengan nilai koefisien Sig yaitu 0,000 dibawah 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku kecurangan akuntansi antara subyek yang mendapat perlakuan tekanan situasional dan tidak terdapat perlakuan tekanan situasional. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa grup 1 dengan konsep *parhyangan* tinggi yang mendapatkan perlakuan tekanan situasional memiliki *mean* yaitu 3,92 yang lebih tinggi dibandingkan dengan grup 2 dengan konsep *parhyangan* tinggi yang tidak mendapatkan perlakuan tekanan situasional memiliki *mean* yaitu 2,54 kemudian tabel 4.1 juga menunjukkan bahwa grup 3 dengan konsep *parhyangan* rendah yang mendapatkan perlakuan tekanan situasional memiliki *mean* yaitu 4,79 yang lebih tinggi dibandingkan dengan grup 4 dengan konsep *parhyangan* rendah yang tidak mendapatkan perlakuan tekanan situasional memiliki *mean* yaitu 4,18, hal ini menunjukkan bahwa individu yang mendapatkan tekanan situasional kecenderungan melakukan perilaku kecurangan akuntansi lebih tinggi dibandingkan individu yang tidak mendapatkan

tekanan situasional.

Berdasarkan hasil pengujian Hipotesis dan rata-rata perilaku kecurangan akuntansi, Tekanan situasional memberikan perbedaan terhadap perilaku kecurangan akuntansi dalam bentuk peningkatan perilaku kecurangan akuntansi apabila subyek mendapatkan tekanan situasional. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *triangle fraud* yang mengatakan bahwa penyebab terakaji kecurangan adalah tekanan situasional yang berarti bahwa Seseorang akan menunjukkan perilaku curang jika seseorang tersebut dihadapkan pada tekanan-tekanan situasional.

Hasil pengujian H₂ meneliti perbedaaan antara subyek dengan konsep *parhyangan* tinggi dengan konsep *parhyangan* rendah. Dari hasil menunjukkan bahwa nilai koefisien Sig untuk Hipotesis 2 diterima dengan nilai koefisien Sig yaitu 0,000 dibawah 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku kecurangan akuntansi antara subyek yang memiliki konsep *parhyangan* tinggi dengan subyek yang memiliki konsep *parhyangan* rendah. Tabel 2 menunjukkan bahwa grup 3 dan grup 4 dengan konsep *parhyangan* rendah memiliki *mean* yaitu 4,79 dan 4,18 yang lebih tinggi dibandingkan grup 1 dan grup 2 dengan konsep

parhyangan tinggi yaitu dengan mean 3,92 dan 2,54 Hal ini berarti individu yang memiliki konsep *parhyangan* rendah kecenderungan memiliki perilaku kecurangan akuntansi lebih tinggi dibandingkan individu yang memiliki konsep *parhyangan* tinggi. Konsep *parhyangan* merupakan konsep harmonisasi manusia dengan tuhan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi konsep *parhyangan* individu, maka semakin ia berusaha untuk menghindarkan diri dari kecenderungan untuk melakukan kecurangan akuntansi.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tekanan situasional dan konsep *parhyangan* terhadap kecurangan akuntansi, untuk itu dilakukan pengujian dengan menggunakan ANOVA dua jalur. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tekanan situasional terhadap kecurangan akuntansi ditinjau dari konsep *parhyangan* maka peneliti menarik simpulan sebagai berikut; 1) Tekanan situasional berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akuntansi, sehingga terdapat perbedaaan perilaku kecurangan akuntansi antara yang diberikan perlakuan tekanan

situasional dengan yang tidak diberikan perlakuan tekanan situasional, dan hasil penelitian ini membuktikan teori fraud triangle yaitu tekanan situasional memberikan pengaruh terhadap perilaku kecurangan; dan 2) Harmonisasi yaitu konsep *parhyangan* berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akuntansi. Sehingga terdapat perbedaan perilaku kecurangan akuntansi antara konsep *parhyangan* tinggi dan rendah. Hasil ini membuktikan bahwa konsep *parhyangan* yang dimiliki individu akan mempengaruhi untuk melakukan perilaku kecurangan akuntansi. Semakin tinggi konsep *parhyangan* yang dimiliki individu akan menurunkan tingkat perilaku untuk berbuat curang begitu juga sebaliknya yaitu semakin rendah konsep *parhyangan* yang dimiliki individu akan meningkatkan untuk berbuat kecurangan

Berdasarkan beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, maka beberapa saran yang dapat direkomendasikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik antara lain sebagai berikut: 1) Penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel-variabel yang terkait demografis partisipan (gender, posisi di organisasi, pengalaman bekerja, usia, dan pendidikan) untuk

melihat pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap perilaku kecurangan akuntansi; dan 2) Penelitian selanjutnya untuk membuat pengukuran konsep *parhyangan* lebih mendalam.

REFERENSI

- Dorminey, J., Flemming, A. S., Kranacher, M.-J., & Riley, R. A. (2010). Beyond the Fraud Triangle Enhancing Deterrence of Economic Crimes. *The CPA Journal*.
- Dorminey, J., Scott Fleming, A., Kranacher, M. J., & Riley, R. A. (2012). The evolution of fraud theory. *Issues in Accounting Education*.
<https://doi.org/10.2308/iace-50131>
- IAI. (2004). *Standar Pemeriksaan Akuntan Publik*.
- Mudiarta. (2018). Bali Post.
- Rachmi, F. (2010). Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*.
[https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Tikollah, M. R., Triyuwono, I., & Ludigdo, H. U. (2006). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi

(Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan). *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.

Wahab, A., & Umiarso. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Zohar & Marshall. (2000). SQ: Spiritual intelligence: The ultimate intelligence. *Psychology and Psychotherapy*.

Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *Memfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk memaknai Kehidupan*. diterjemahkan oleh Rahmi Astuti, ahmad Najib, Baiquni. Bandung: Mizan.